



**PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI ILMU PENGETAHUAN
ALAM PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

Siti Muakhiroh

Fakultas MIPA Unindra
muakhiroh.siti@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 10-08-2022

Direvisi : 17-09-2022

Disetujui :

Kata kunci: STAD (Student Teams Achievement Division), Hasil Belajar, Penelitian Tindakan Kelas, Ruang Gedung

Pendidikan yang berkualitas adalah hak bagi setiap masyarakat termasuk siswa jenjang Sekolah dasar. SD sebagai jenjang pendidikan dasar harus mampu menanamkan karakter jiwa pembelajar kepada siswa sehingga siswa mampu memahami materi yang disampaikan di kelas, khususnya pada pembelajaran IPA yang bertujuan. Sayangnya, selama ini pembelajaran IPA masih bersifat konvensional sebagaimana pembelajaran IPA kelas 5 di salah satu SD Kabupaten Ponorogo. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran IPA setelah menggunakan pembelajaran kontekstual. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan objek penelitian kelas 5 yang berjumlah 35 orang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas setelah pembelajaran kontekstual dilaksanakan yakni 67.6 menjadi 78.03. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai KKM pun meningkat 60% yakni dari 20% menjadi 80%. Dengan ini maka, pendekatan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman materi IPA di jenjang SD.

ABSTRACT

Quality education is the right of every community, including elementary school students. Elementary school as a basic education level must be able to instill the character of a learner's soul in students so that students are able to understand the material presented in class, especially in science learning which is learning to be close to nature. Unfortunately, all this time, science learning is still conventional as in 5th grade science learning in an elementary school in Ponorogo Regency. For this reason, researchers want to find out more about the contextual learning approach in improving understanding of Natural Science (IPA) material at the elementary school level. The purpose of this study is to determine whether or not there is an increase in understanding of science after contextual learning is implemented in elementary school. The research method used is descriptive qualitative with a sample of class 5 totaling 35 people. Based on the results of the study, it was found that there was an increase in the average grade after the contextual learning was implemented, from 67.6 to 78.03. In addition, the number of students who reached the KKM also increased by 60%, from 20% to 80%. With this, the contextual approach can improve understanding of science material at the elementary level.

*Correspondent Author : Siti Muakhiroh

Email : muakhiroh.siti@gmail.com

Keywords: STAD (Student Teams Achievement Division), Learning Outcomes, Classroom Action Research, Building Rooms

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam UUD Pasal 31 ayat 1. Hak ini diberikan oleh pemerintah kepada seluruh masyarakat Indonesia tanpa tersekat dengan batas apapun untuk mengenyam pendidikan dari dasar sampai tinggi. Hal ini dikarenakan, kemajuan pendidikan berbanding lurus dengan kualitas sumber daya manusia di suatu negara.

Oleh karena itu, tidak heran jika pemerintah terus meningkatkan kesadaran untuk menempuh pendidikan bagi setiap lapisan masyarakat melalui beragam perubahan program pendidikan baik kurikulum maupun aturan yang berlaku ([Putra et al.](#), n.d.). Sayangnya, dengan semakin tingginya tingkat pendidikan jumlah pengangguran masih menumpuk. Setelah dipelajari lebih lanjut, ternyata proses pembelajaran yang terjadi di lembaga pendidikan belum sesuai dengan aturan yang berlaku yakni untuk mencerdaskan siswa baik secara intelektual, sosial, moral, fisik, dan spiritualnya sehingga terbentuk lulusan yang berkarakter pancasila.

Ketidak mampuan pendidikan menciptakan lulusan yang berkualitas berdampak pada menurunnya kualitas negara. Oleh karena itu pendidikan harus ditangani dengan serius melalui kerjasama seluruh stakeholders baik lembaga pendidikan, masyarakat juga pemerintah sehingga dunia pendidikan mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK.

IPTEK semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu ([Mulyani & Haliza](#), 2021), maka dunia pendidikan harus mampu mengaktualisasikan diri dengan perkembangan yang terjadi supaya mampu menciptakan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan zaman melalui proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terjadi di dalam kelas ([Sukmana & Iriansyah](#), 2019). Selain itu, juga dapat diartikan sebagai proses interaksi antara siswa dengan guru yang bertatap muka secara langsung dengan sumber dan lingkungan belajar ([Inah](#), 2015). Dalam proses tatap muka biasanya guru akan menyampaikan materi. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran mengacu pada kurikulum yang berlaku pada setiap lembaga pendidikan. Salah satu mata pelajaran wajib yang ada di tingkat sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam.

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang disusun secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang serta memberika motivasi kepada seluruh peserta didik supaya dapat berpartisipasi aktif, berani berkreasi, memiliki kemandirian, dan mendorong perkembangan psikologi peserta didik dengan baik ([Fatimah & Kartika](#), 2013). Melalui konsep ini maka diharapkan siswa dapat meningkatkan eksistensi diri melalui aktualisasi pembelajaran IPA yang yang tepat. Sehingga siswa mampu berpikir secara sistematis berdasarkan pada fakta, konsep ataupun prinsip yang dimiliki ([Primayana et al.](#), 2019).

Guna mencapai tujuan pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA dimana para siswa mampu memiliki beragam kemampuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, maka tiga aspek penting dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan, yaitu materi, proses dan hasil belajar ([Nurhasanah et al.](#), 2016). Saat ini, tidak sedikit guru yang memacu pembelajaran untuk mengejar ketuntasan materi, sehingga paham atau tidaknya siswa tidak begitu diperhatikan. Akibatnya hasil belajar menjadi anjlok dan proses belajar membosankan. Padahal, guru

merupakan komponen utama dalam pendidikan, bagus atau tidaknya materi berada di tangan guru. Baik atau tidaknya metode juga berada di tangan guru. Maka guru memiliki peranan penting untuk memperbaiki mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia termasuk pada jenjang pendidikan dasar (Nurdiana, 2013).

Pendidikan dasar merupakan proses pembelajaran mendasar yang dijadikan sebagai fondasi pada jenjang pembelajaran berikutnya ([Suhartoyo et al.](#), 2020). Materi IPA juga merupakan materi wajib yang hampir ada pada setiap jenjang pendidikan kecuali pada tingkat SMK/SMA yang telah fokus pada pilihan keahliannya. Melalui pembelajaran IPA diharapkan para siswa mampu memahami dirinya dan alam sekitar ([Andriana et al.](#), 2020) dimana manusia tidak dapat hidup tanpa adanya alam yang menyediakan beragam manfaatnya ([Surahman et al.](#), 2015).

Akan tetapi, dampak dari pembelajaran IPA di SD belum terlihat manfaatnya. Sebagaimana hasil pembelajaran IPA yang masih rendah sebagai bukti bahwa mayoritas siswa belum memahami materi IPA. Hal ini sebagaimana hasil observasi di salah satu sekolah yang terletak di kabupaten Ponorogo bahwa 80% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini dikarenakan, Materi IPA yang disampaikan oleh guru cenderung membosankan karena disampaikan dengan metode pembelajaran konvensional. Padahal, mengajar bukan hanya menyampaikan suatu materi saja dengan menceritakan materi yang dibahas, melainkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna ([Azizah et al.](#), 2022).

Oleh karena itu, supaya pembelajaran tidak membosankan dan bermakna, diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA. Model pembelajaran yaitu rencana yang disusun untuk melaksanakan pembelajaran sehingga mampu menciptakan desain pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dimana siswa dapat memahami pembelajaran termasuk materi IPA dengan baik. Apabila model dapat direncanakan dengan baik maka metode dan strategi yang digunakanpun menjadi tepat sasaran.

Metode pembelajaran merupakan seperangkat komponen yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran supaya kualitas pembelajaran menjadi meningkat. Sedangkan strategi pembelajaran adalah pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa senang, tidak bosan, ([Sueni](#), 2019) serta waktu yang digunakan menjadi efektif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman IPA SD adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berpikir siswa dengan melihat situasi yang terjadi di dunia nyata pada lingkungan sekitar siswa ([Erni Budiarti, et al.](#) 2018). Pembelajaran kontekstual akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga impresi yang dimilikinya semakin kuat dan pemahaman yang dimiliki dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk memiliki kepekaan yang tinggi dengan beragam hal yang terjadi di lingkungannya sehingga memiliki solusi atau penyelesaian masalah melalui analisis pada materi IPA yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh prinsip yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (bekerja kelompok),

pemodelan, refleksi siswa dan penilaian autentik (Panji Setiawan dan I Dewa Nyoman Sudana, 2019).

Penerapan model pembelajaran kontekstual diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa pada materi IPA SD sehingga ilmu yang dimiliki dapat digunakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta siswa yang cinta dengan alam dan memiliki kesadaran untuk terus melestarikan alam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai “Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Ilmu Pengetahuan Alam Pada Tingkat Sekolah Dasar”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pemahaman IPA setelah pada atau tidaknya peningkatan pemahaman IPA setelah pembelajaran kontekstual diimplementasikan di SD.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif, artinya hasil penelitian ini akan dijelaskan melalui kalimat-kalimat yang mudah dipahami oleh para pembaca. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang bersifat alamiah (Ditha Prasanti, 2018). Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada kelas 5 di salah satu SD yang terletak di kabupaten Ponorogo dengan responden yang berjumlah 35 siswa. Setelah data diperoleh maka akan dilakukan analisis data yang mendalam sehingga diketahui hasil penelitian yang dideskripsikan dengan kalimat yang mudah di pahami.

Hasil Dan Pembahasan

Sebelum pembelajaran kontekstual diterapkan, guru lebih sering melakukan pembelajaran secara konvensional. Hal ini sebagaimana hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2022 dimana guru menjelaskan materi IPA dengan metode ceramah, siswa membaca dan mengerjakan soal tanpa mengaitkan pembelajaran dengan alam secara langsung sebagaimana keadaan yang dialami siswa.

CR salah seorang murid mengaku bahwa ia sering mengantuk saat pelajaran IPA berlangsung karena merasa bosan dan menjemukan. Disisi lain BT juga merasa demikian, ia sering keluar kelas untuk alasan ke kamar mandi padahal melepaskan penat dan rasa kantuk.

Selain itu, sebelum pembelajaran kontekstual diterapkan 80% siswa belum mencapai batas ambang KKM yaitu 75. Padahal, pembelajaran IPA adalah materi penting yang harus dikuasai siswa karena dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong para pendidik atau guru untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih bermakna yang terlihat pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa adalah melalui hasil belajar.

Setelah pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsipnya yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar (bekerja kelompok), pemodelan, refleksi siswa dan penilaian autentik (Panji Setiawan dan I Dewa Nyoman Sudana, 2019), maka diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah pembelajaran kontekstual dilaksanakan

No	Responden	Sebelum PK	Sesudah PK
1	R1	69	79
2	R2	70	80
3	R3	68	78
4	R4	72	77
5	R5	70	78
6	R6	65	75
7	R7	80	85
8	R8	59	73
9	R9	67	75
10	R10	50	69
11	R11	47	70
12	R12	60	76
13	R13	75	80
14	R14	67	76
15	R15	68	78
16	R16	70	80
17	R17	66	77
18	R18	77	84
19	R19	55	70
20	R20	57	70
21	R21	71	80
22	R22	63	75
23	R23	65	77
24	R24	79	86
25	R25	74	83
26	R26	68	78
27	R27	59	70
28	R28	70	80
29	R29	81	88
30	R30	66	76
31	R31	58	69
32	R32	80	89
33	R33	69	79
34	R34	78	88
35	R35	73	83
	Jumlah	2366	2731
	Rata-Rata	67.6	78,03

Berdasarkan data di atas diketahui adanya perubahan signifikan antara sebelum dan sesudah pembelajaran kontekstual di terapkan. Meskipun belum 100% siswa mencapai KKM, namun bukan hal mustahil jika model pembelajaran kontekstual terus dilakukan maka seluruh siswa dapat tuntas KKM. Dari 80% siswa yang belum tuntas KKM menjadi 20% siswa. Maka, pembelajaran kontekstual mampu menurunkan 60% persentase siswa yang belum tuntas KKM.

Selain itu, rata-rata kelas pun meningkat, yang semula 67.6 menjadi 78.03. Dengan ini diketahui bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi IPA di SD yang terlihat dari hasil belajar yang diperoleh.

Sebagaimana hasil observasi, saat pembelajaran kontekstual dilaksanakan, siswa terlihat antusias, tidak ada yang mengantuk, gembira, ceria, dan menyenangkan. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini juga senada dengan yang disampaikan Oleh AT bahwa ia merasa bahagia dan menunggu-nunggu materi IPA setelah pembelajaran kontekstual diterapkan, karena pembelajaran lebih asyik dan menantang.

Disisi lain, RN juga menyatakan hal serupa bahwa materi IPA adalah materi favoritnya saat ini, karena pembelajarannya tidak membosankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pemahamannya pun meningkat. Rasa ingin tahu yang tinggi mendidik siswa untuk terus berpikir kritis dan kreatif dalam menyikapi segala hal yang terjadi di kehidupannya sehari-hari.

Kesimpulan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA dengan efektif dan efisien salah satunya dengan pendekatan kontekstual dimana pendekatan ini mampu meningkatkan rasa peka siswa terhadap lingkungan sehingga mampu bergerak secara aktif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungannya terlebih dalam hal ke-halaman. Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan pemahaman IPA siswa sekolah dasar yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar dimana sebelumnya 80% siswa memperoleh nilai di bawah KKM dan setelah pembelajaran ini dilaksanakan menjadi 20% siswa saja yang tidak tuntas KKM. Artinya, pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan persentase siswa yang lulus KKM sebesar 60%. Selain itu, rata-rata kelas pun meningkat dari 67.6 menjadi 78.03 sebagai bukti peningkatan pemahaman siswa dalam materi IPA tingkat Sekolah Dasar.

Bibliografi

- Andriana, E., Ramadayanti, S., & Noviyanti, T. E. (2020). pembelajaran IPA di SD pada masa covid 19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 409–413.
- Azizah, H. P., Berlian, M., & Vebrianto, R. (2022). Majalah Belajar Materi Klasifikasi Makhluk Hidup Berbasis Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Generik Sains Siswa: Sistematis Literatur Review. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 4056–4069. <https://doi.org/doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2622>
- Fatimah, S., & Kartika, I. (2013). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Pendidikan Karakter. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2). <https://doi.org/doi.org/10.14421/al-bidayah.v5i2.125>
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109.
- Nurdiana, L. (2013). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–11.
- Nurhasanah, I. A., Sujana, A., & Sudin, A. (2016). Penerapan metode role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 611–620.
- Primayana, K. H., Lasmawan, I. W., & Adnyana, P. B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Minat Outdoor Pada Siswa Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 9(2), 72–79.
- Putra, A., Kresnadi, H., & Yusmin, E. (n.d.). Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kontekstual Di Kelas Vi Sd Negeri 10 Malenggang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 2(7).
- Sueni, N. M. (2019). Metode, Model dan Bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka). *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 19(1), 3. <https://doi.org/doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v19i1.35>
- Suhartoyo, E., Wailissa, S. A., Jalarwati, S., Samsia, S., Wati, S., Qomariah, N., Dayanti, E., Maulani, I., Mukhlis, I., & Azhari, M. H. R. (2020).

Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 161–164.
<https://doi.org/doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6588>

Sukmana, A. P., & Iriansyah, H. S. (2019). Upaya Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Materi Dampak Globalisasi melalui Pembelajaran Discovery Learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.

Surahman, S., Paudi, R. I., & Tureni, D. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Makhluk Hidup Dan Proses Kehidupan Melalui Media Gambar Kontekstual Pada Siswa Kelas II SD Alkhairaat Towera. *Jurnal Kreatif Online*, 3(4).

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

